

BAB II

KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Kerangka Teoritik

1. Hakikat Kecerdasan Budaya

a. Definisi Kecerdasan

Kecerdasan menurut Robert. J Sternberg, yaitu: “*Your skill in achieving whatever it is you want to attain in your life within your sociocultural context by capitalizing on your strength and compensating for or correcting, your weaknesses*”.¹ Artinya keterampilan seorang individu dalam mencapai apa pun yang ingin dicapai dalam hidup individu tersebut dalam konteks sosial budaya yang dimiliki dengan memanfaatkan kekuatan dan kompensasi untuk mengoreksi atau, kelemahan yang individu miliki. Jadi kecerdasan merupakan kemampuan individu dengan memanfaatkan kekuatan dan mengkompensasi kelemahan yang dimiliki untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dalam kehidupan beragam budaya.

¹ Robert J. Sternberg, *Intelligence and Culture from Handbook of Cultural Psychology*, (New York: The Guilford Press, 2007), p. 548

Menurut Gardner mengatakan bahwa kecerdasan, yaitu: *“An intelligence is the ability to solve problems, or to create products, that are valued within one or more cultural settings”*.² Artinya kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah, atau untuk membuat produk, yang memiliki nilai dalam situasi satu atau lebih budaya. Istilah tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan merupakan kapasitas seseorang untuk memecahkan masalah, menciptakan sesuatu yang berharga untuk sebuah atau beberapa latar budaya.

Sedangkan Pinter mengungkapkan bahwa kecerdasan yaitu: *“Ability to adapt oneself adequately to relatively new situations in life”*.³ Artinya kemampuan untuk beradaptasi diri dengan situasi yang relatif baru dalam hidup. Jadi kecerdasan yaitu kemampuan yang dimiliki individu untuk menyesuaikan diri dalam kondisi yang belum pernah di alami..

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas mengenai definisi kecerdasan, peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki individu berdasarkan pada kekuatan yang dimiliki untuk mampu beradaptasi dalam keberagaman budaya sehingga individu mampu mencapai apa yang diinginkan.

² Robert J. Drummond and Karyn D. Jones, *Assesment Procedures for Coounselors and Helping Professionals*, (New Jersey, USA: Pearson Education Inc, 2010), p. 142

³ Robert J. Drummond and Karyn D. Jones, *Opcit.*,

b. Definisi Budaya

Budaya dari segi bahasa Belanda yaitu *cultuur*, sedangkan dalam bahasa Inggris yaitu *culture* berasal dari perkataan Latin yaitu *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Menurut segi arti ini berkembang arti *culture* sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Apabila dilihat dari sudut bahasa Indonesia, kata “budaya” diambil dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah* yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal.⁴ Jadi budaya merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan akal dan budi manusia.

Menurut Bachtiar, salah satu sistem budaya di Indonesia adalah sistem budaya kelompok etnis. Artinya kebudayaan diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang.⁵ Masing-masing budaya kelompok etnis ini mempunyai tanah asal, wilayah tempat nenek moyang pertama kali menetap, asal dari masyarakat etnis ini yang kini telah menjadi lebih luas. Sistem budaya diatas biasanya disebut sebagai sistem adat. Sistem budaya mempunyai unsur-unsur tertentu seperti kosakata, pola perilaku, kepercayaan,

⁴ Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 18

⁵ Harsya W. Bachtiar, dkk, ***Budaya dan Manusia Indonesia***, (Yogyakarta: YP2LPM Malang dan PT Hanindite, 1984), h. 75

pengetahuan, norma-norma tertentu pada saat yang sama juga merupakan bagian dari budaya yang lain.

Menurut Santrock, budaya mengacu pada pola perilaku, keyakinan, dan semua produk lainnya dari kelompok masyarakat tertentu yang diwariskan dari satu generasi.⁶ Jadi budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya yang berarti daya dari budi. Identitas etnis adalah sebuah ciri yang melekat pada suatu kelompok etnis tertentu yang memiliki perbedaan dengan kelompok etnis lain.⁷ Setiap kelompok etnis mempunyai ciri budaya sendiri. Ciri-ciri yang dimaksud yaitu adanya perbedaan dari cara berbicara, pola perilaku, kepercayaan dan adat istiadat yang berbeda dengan kelompok etnis lain. Maka dari hal tersebut kelompok etnis dapat dianggap sebagai unit-unit suatu kebudayaan.

Sementara itu, menurut Prof. M. M. Djodjodiguno dalam bukunya “Asas-Asas Sosiologi” tahun 1958 mengatakan bahwa kebudayaan atau budaya adalah daya dari budi, yang berupa cipta, karsa, dan rasa.⁸ Maka budaya dapat diartikan sebagai

⁶ John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja Edisi Keenam*, (Jakarta: Erlangga, 2003), p. 127

⁷ Edy Suharto, *Warisan Budaya, Kebudayaan, dan Identitas*, 2009, (http://www.waspadamedan.com/index.php?option=com_content&view=article&id=1159:warisan-budaya-kebudayaan-dan-identitas-etnik-&catid=59:opini&Itemid=215), h.1 . Di unduh tanggal 5 Januari 2016

⁸ Djoko Widagdho, *Opcit.*, h. 20

sesuatu yang akan menciptakan cipta, karsa, dan rasa dalam diri individu.

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas mengenai definisi budaya, peneliti menyimpulkan bahwa budaya merupakan segala sesuatu yang berasal dari akal atau budi manusia yang terus mengalami perkembangan dari suatu generasi ke generasi berikutnya sehingga akan tercipta suatu cipta, rasa, dan karsa. Budaya memiliki sistem kelompok etnis yang memiliki unsur-unsur seperti kosakata, pola perilaku, kepercayaan, pengetahuan, norma dan lain-lain yang memiliki perbedaan dengan kelompok etnis lain.

c. Definisi Kecerdasan Budaya

Kecerdasan budaya berasal dari dua kata, yaitu kecerdasan dan budaya. Menurut Soon Ang dan Linn Van Dyne, kecerdasan budaya adalah kemampuan individu dalam memahami, berpikir dan berperilaku secara efektif dalam situasi-situasi yang bercirikan perbedaan antar budaya.⁹ Hal tersebut menegaskan bahwa kecerdasan budaya mengharapkan individu mampu berinteraksi secara efektif di dalam budaya yang berbeda.

Sementara itu, Earley dan Mosakowski mengatakan bahwa kecerdasan budaya adalah cara untuk tenang menghadapi budaya

⁹ Soon Ang & Linn Van Dyne, *Cultural Intelligence*, (New York :M.E Sharpe, Inc, 2008), p. 3

nasional, budaya perusahaan dan kapasitas budaya profesional.¹⁰ Jadi kecerdasan budaya adalah cara individu memahami dan beradaptasi dengan budaya yang berbeda.

Pendapat lain dikemukakan oleh Livermore. Menurutnya, kecerdasan budaya sebagai kemampuan untuk berfungsi secara efektif dalam berbagai konteks budaya yang bervariasi.¹¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa dimanapun seorang individu berada mampu berinteraksi dengan lancar.

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan budaya merupakan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan efektif dan lancar dalam kehidupan budaya yang berbeda.

d. Komponen Kecerdasan Budaya

Menurut Earley dan Ang, penelitian mengenai kecerdasan harus melampaui kemampuan kognitif. Kecerdasan budaya sebagai pembangun kecerdasan multidimensi yang mencakup empat faktor yang saling erat pengaruhnya. Kecerdasan budaya sebagai konstruksi multifaktor didasarkan pada kerangka fokus beberapa kecerdasan. Sternberg mengusulkan empat komponen yang saling melengkapi untuk

¹⁰ P. Christopher Earley & Elaine Mosakowski, *Cultural Intelligence*, (Harvard Business Review, 2007), p. 1

¹¹ David Livermore, *The Cultural Intelligence Difference*, (American Management Association, 2011), p. 125

mengkonsepkan tingkat kecerdasan budaya seorang individu. Yaitu: 1) Metakognitif, 2) Kognitif, 3) Motivasional, dan 4) Behavioral.

1) Kecerdasan Budaya Metakognif

Menurut Ang dan Dyne, kecerdasan budaya metakognitif adalah kesadaran budaya individu dan kesadaran selama berinteraksi dengan individu lain dari latar belakang budaya yang berbeda.¹² Kecerdasan budaya metakognitif merupakan kemampuan individu dalam hal pengetahuan. Hal ini berkaitan dengan pengetahuan yang menunjukkan seberapa luas dan dalam pengetahuan individu tentang budaya dan perbedaan-perbedaan antar budaya.

Kecerdasan metakognitif mengacu pada kontrol kognitif dan proses yang digunakan untuk memperoleh dan memahami pengetahuan. Kecerdasan ini melibatkan strategi kognitif yang tinggi yang memungkinkan individu untuk mengembangkan *heuristic* (pandangan) baru dan mengatur cara berinteraksi sosial dalam lingkungan budaya baru dengan mempromosikan pengolahan informasi pada tingkat yang lebih dalam.

Manfaat Kecerdasan budaya metakognitif adalah:

¹² Soon Ang & Linn Van Dyne, *Op cit.*, p. 6

- a) Mendorong individu untuk berfikir aktif tentang keadaan atau situasi individu yang berbeda latar belakang budaya.
- b) Memicu pemikiran kritis tentang kebiasaan, asumsi, dan pemikiran budaya tersebut.
- c) Memungkinkan individu untuk mengevaluasi dan merevisi peta mental, sehingga meningkatkan akurasi pemahaman yang dimiliki individu tersebut.

Kecerdasan budaya metakognitif seorang individu mengacu pada tingkat sadar dari kesadaran akan budaya selama interaksi lintas-budaya. Menurut Flavell, kecerdasan metakognitif mencerminkan proses mental yang digunakan individu untuk memperoleh dan memahami pengetahuan budaya, termasuk pengetahuan dan kontrol atas proses pikiran individu yang berkaitan dengan budaya.¹³ Kemampuan yang relevan meliputi perencanaan, pemantauan, dan merevisi model mental dari norma-norma budaya komunitas yang berbeda.

Menurut Dyne, dkk bahwa kecerdasan budaya dalam hal pengetahuan merujuk pada struktur pengetahuan individu tentang institusi kultural, norma-norma, praktek-praktek dan

¹³ Soon Ang and Linn Van Dyne, *Opcit.*,

konvensi-konvensi dalam setting budaya yang berbeda.¹⁴ Pengetahuan yang dimiliki individu yang cerdas budaya meliputi pengetahuan umum dan pengetahuan khusus, yaitu:

- a) Pengetahuan umum meliputi pengetahuan tentang budaya individu lain maupun budaya sendiri dan perbedaan yang ada diantara keduanya.
- b) Pengetahuan khusus meliputi pengetahuan tentang pola-pola perilaku khusus yang bersifat kontekstual. Suatu perilaku tertentu dapat memiliki makna khusus sesuai dengan konteksnya, yang tidak terdapat dalam budaya lainnya. Artinya makna itu hanya berlaku dalam konteks tertentu pada budaya tersebut.

Sebagai contoh adalah perilaku menghormati orang lain. Orang-orang dari berbagai budaya melakukan penghormatan dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang dengan cara membungkukkan badan, memeluk, mencium, menjabat tangan ataupun dengan cara menunduk dan bahkan dengan cara berdiam diri. Melalui pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif tentang elemen-elemen budaya suatu masyarakat, maka akan memudahkan individu dalam

¹⁴ Soon Ang and Linn Van Dyne, *Opcit.*,

mengapresiasi sebab munculnya pola-pola perilaku dan pola interaksi dalam suatu budaya tertentu dan bagaimana pola-pola tersebut berbeda antara satu budaya dengan budaya yang lainnya. Selanjutnya hal ini akan memudahkan individu untuk menerima nilai-nilai dan pola-pola perilaku dari sudut pandang budaya yang bersangkutan.

Pengetahuan di atas juga akan menghindarkan individu dari sikap etnosentris, yaitu suatu sikap yang menilai budaya individu lain berdasarkan budaya sendiri dan menganggap budaya sendiri lebih baik dari pada budaya individu lain. Pengetahuan yang dimiliki akan membantu individu dalam membuat penilaian dan mengambil keputusan yang sesuai dalam berbagai setting budaya. Dengan demikian jika individu memiliki kecerdasan budaya yang berkaitan dengan pengetahuan, maka individu tersebut tidak akan kehilangan orientasi (arah) saat berada dan berinteraksi dengan individu lain yang berasal dari budaya yang berbeda.

2) Kecerdasan Budaya Kognitif

Kecerdasan budaya kognitif merupakan kemampuan dalam berstrategi. Kecerdasan budaya ini mencakup kesadaran akan pikiran untuk mengembangkan dan menemukan cara dan aturan baru bagi interaksi sosial.¹⁵ Individu mendapatkan cara-cara dan aturan-aturan baru melalui analisa terhadap pengalaman yang diperoleh saat melakukan interaksi antar budaya.

Kecerdasan budaya kognitif juga menunjukkan kemampuan untuk merencanakan dan merefleksikan kesadaran akan perbedaan budaya dalam situasi yang dihadapi serta bagaimana menyusun strategi mental untuk menyesuaikan keadaan. Individu apabila telah mampu menyusun strategi antisipasi, berharap dapat berperilaku yang sesuai dengan budaya dimana individu berada dan bisa diterima oleh individu lain yang berasal dari budaya yang berbeda.

Individu yang memiliki kecerdasan budaya berstrategi yang tinggi akan selalu bertanya dalam benak tentang hal-hal atau perilaku seperti apa yang diharapkan oleh individu yang berbeda budaya ketika sedang berinteraksi. Dengan demikian,

¹⁵ *Opcit.*,

ketika seorang individu menjalin hubungan interpersonal dengan individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, maka terdapat tiga langkah penting dalam kecerdasan berstrategi.

Ketiga langkah tersebut adalah:

- a) Menyadari tentang adanya perbedaan budaya,
- b) Melakukan analisis dan berpikir strategis dalam mengantisipasi perbedaan budaya, dan
- c) Melakukan refleksi atas tindakan-tindakan yang sedang dan telah dilakukan ketika berinteraksi antar budaya.

3) Kecerdasan Budaya Motivasional

Kecerdasan budaya motivasional adalah kemampuan individu untuk mengarahkan perhatian dan energi terhadap perbedaan budaya.¹⁶ Kecerdasan budaya tersebut menggunakan kerangka harapan-nilai motivasi, individu mengkonsep kecerdasan budaya motivasi sebagai bentuk khusus dari *self-efficacy* dan motivasi intrinsik dalam lintas-budaya situasi. *Self efficacy* dan motivasi intrinsik memainkan peran penting dalam kecerdasan budaya sebagai kesuksesan antarbudaya. Interaksi ini membutuhkan rasa dasar

¹⁶ Soon Ang & Linn Van Dyne, *Op cit.*, p. 7

kepercayaan dan minat dalam pengaturan baru dalam diri individu.

Kecerdasan budaya motivasi mencerminkan kemampuan untuk mengarahkan perhatian dan energi terhadap apa yang dipelajari dan fungsinya dalam situasi yang ditandai oleh perbedaan budaya.¹⁷ Kanfer dan Heggstad menyatakan bahwa kapasitas motivasi seperti memberikan kontrol agentic (memandang individu lain semata-mata sebagai objek yang harus digunakan untuk mencapai tujuan) dari pengaruh, kognitif dan perilaku yang memfasilitasi pencapaian tujuan. Menurut *expectancy-value theory of motivation*, arah dan besarnya energi yang disalurkan menuju tugas tertentu melibatkan dua elemen, yaitu: harapan akan keberhasilan menyelesaikan tugas dan nilai yang terkait dengan menyelesaikan tugas.

Individu dengan kecerdasan budaya motivasi yang tinggi, mengarahkan perhatian dan energi terhadap situasi lintas-budaya yang didasarkan pada kepentingan intrinsik dan kepercayaan diri dalam efektivitas lintas-budaya. Kecerdasan budaya motivasi adalah komponen penting dari kecerdasan budaya karena merupakan sumber penggerak. Kecerdasan

¹⁷ Soon Ang & Linn Van Dyne, *Op cit.*, p. 8

motivasi memicu usaha dan energi yang diarahkan terhadap fungsi dalam pengaturan budaya baru.

4) Kecerdasan Budaya Behavioral

Kecerdasan budaya behavioral merupakan kemampuan individu dalam menunjukkan perilaku-perilaku verbal dan non-verbal yang sesuai saat berinteraksi dengan individu lain dari budaya yang berbeda.¹⁸ Kecerdasan budaya ini ditandai dengan kemampuan individu dalam mengatur perilaku sosial, sehingga terhindar dari kesalahpahaman dalam komunikasi dan interaksi antar budaya.

Kecerdasan budaya behavioral adalah komponen penting karena merupakan perilaku dan karakteristik yang paling sering terlihat dari interaksi sosial. Kecerdasan budaya tersebut juga meliputi kelenturan atau fleksibilitas individu dalam perilaku verbal maupun non-verbalnya.

Komunikasi verbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan menggunakan kata-kata, sebaliknya komunikasi nonverbal adalah komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata namun dengan menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan

¹⁸ Soon Ang and Linn Van Dyne, *Opcit.*,

lain-lain. Perilaku nonverbal sangat penting karena berfungsi sebagai "bahasa diam" yang menyampaikan makna dengan cara yang halus dan rahasia.¹⁹ Hall menekankan, kemampuan mental untuk memahami budaya dan motivasi harus dilengkapi dengan kemampuan untuk menunjukkan tindakan verbal dan nonverbal yang tepat, berdasarkan nilai-nilai budaya dari suatu pengaturan yang spesifik. Contohnya antara lain dalam pemilihan kata, intonasi suara, gerak tubuh (*gesture*), bahasa tubuh, dan ekspresi wajah yang sesuai dengan konteks budaya dimana individu berada. Termasuk di dalamnya adalah perilaku yang terkait dengan ungkapan berupa sapaan, salam, undangan, permintaan, penghargaan ataupun tentang bagaimana cara individu mengatakan kata "tidak" dalam suatu konteks budaya tertentu.

Kecerdasan budaya behavioral merupakan faktor penentu dalam suatu hubungan interpersonal. Kemampuan mental (pengetahuan & strategi) dan dorongan motivasional saja tidak cukup berarti untuk menjadi individu yang efektif dalam berkomunikasi. Kemampuan mental dan dorongan motivasional harus disertai dengan kemampuan dalam

¹⁹ Soon Ang & Linn Van Dyne, *Opcit.*, p. 10

berperilaku yang nyata, (tampak jelas) baik dalam wujud perilaku verbal maupun non-verbal.

Ketika individu memulai dan mempertahankan interaksi tatap muka (*face-to-face*), individu tidak memiliki akses berupa perasaan atau motivasi ke dalam pikiran individu lain. Namun individu bisa mengandalkan apa yang dapat dilihat dan didengar dalam ekspresi vokal, wajah, dan ekspresi luar lainnya. Menurut Lustig dan Koester, repertoar perilaku dalam budaya mempunyai variasi dalam tiga cara, yaitu: (a) dalam kisaran tertentu tentang perilaku yang berlaku, (b) dalam tampilan aturan yang mengatur kapan dan dalam keadaan apa ekspresi nonverbal khusus diperlukan, dan (c) dalam interpretasi atau makna yang dikaitkan dengan perilaku nonverbal tertentu.²⁰

Misal ketika seorang individu berinteraksi dengan individu lain, maka tidak serta merta individu saling mengetahui dengan pasti isi pikiran masing-masing. Individu butuh bukti perilaku, yang dapat dilihat atau didengar bahkan dapat dirasakan, sehingga individu mengetahui hal-hal apa yang dimaksudkan, yaitu pikiran dan harapan. Sebaliknya individu lain juga

²⁰ Soon Ang & Linn Van Dyne, *Opcit*, p. 15

membutuhkan perilaku nyata dari individu agar dapat mengetahui pikiran dan harapan individu.

Individu dengan kecerdasan budaya behavioral tinggi akan lebih fleksibel dan dapat menyesuaikan perilaku yang ditampilkan dengan spesifik dalam setiap interaksi dengan individu dari budaya yang berbeda. Ekspresi perilaku tersebut akan terlihat jelas terutama pada saat terjadi pertemuan lintas budaya. Komponen kecerdasan behavioral kemungkinan menjadi faktor yang paling penting yang digunakan sebagai pengamat untuk menilai kecerdasan budaya lainnya

Empat komponen diatas yang diusulkan oleh Stenberg saling melengkapi untuk konsep kecerdasan individu, yaitu: (a) kecerdasan budaya metakognitif adalah pengetahuan dan kontrol kognisi (proses digunakan individu untuk memperoleh dan memahami pengetahuan), (b) kecerdasan budaya kognitif adalah pengetahuan individu dan struktur pengetahuan, (c) kecerdasan budaya motivasi mengakui bahwa sebagian besar kognitif termotivasi dan berfokus besar pada arah energi sebagai lokus kecerdasan, dan (d) kecerdasan budaya behavioral berfokus pada kemampuan individu di tingkat tindakan (perilaku).

Kerangka tersebut sangat penting karena mengusulkan kecerdasan setiap orang memiliki "lokus" yang berbeda, yaitu: metakognitif, kognitif, dan motivasi merupakan kemampuan mental yang berada di dalam kepala dari individu tersebut, sedangkan tindakan yang jelas adalah kemampuan perilaku dalam kecerdasan budaya behavioral. Keempat dimensi pandangan kecerdasan budaya merupakan cermin kontemporer. Kecerdasan sebagai kompleks, multifaktor, atribut individu yang terdiri dari metakognitif, kognitif, motivasi dan behavioral.²¹

Pendapat lain disampaikan oleh Christopher Earley dan Elaine Mosakowski mengenai dimensi kecerdasan budaya²², yaitu:

a. *Head* (Kepala)

Head atau kepala yang berarti kognitif, yaitu kecerdasan budaya yang sepenuhnya terletak pada sistem kognitif individu untuk menguasai keyakinan dan kepercayaan, adat istiadat serta hal yang dianggap kurang pantas dalam keberagaman budaya.

b. *Body* (Tubuh)

Body atau tubuh yang berarti fisik, yaitu kecerdasan budaya dengan menggunakan alat indra untuk menyesuaikan

²¹ Soon Ang & Linn Van Dyne, *Opcit.*, p. 19

²² P. Christopher Earley & Elaine Mosakowski, *Opcit.*, p.3

gerakan dan bahasa tubuh (bahasa nonverbal) saat berinteraksi dengan individu dengan budaya lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu mampu memahami budaya individu lain. Sehingga sikap tersebut akan menunjukkan bahwa individu telah terintegrasi ke dalam keberagaman budaya.

c. *Heart* (Hati)

Heart atau hati yang berarti emosi dan motivasi, yaitu kecerdasan budaya untuk menyesuaikan diri dengan budaya baru sehingga mampu mengatasi berbagai hambatan saat berinteraksi.

Menurut Earley dan Mosakowski, kecerdasan budaya sangat penting dalam lingkungan yang semakin beragam. Seorang pemimpin atau individu harus memiliki kemampuan untuk mengelola diri dalam budaya yang berbeda agar mampu bersikap tenang menghadapi perbedaan kebiasaan, pola perilaku, dan asumsi individu dari budaya lain. Beragam budaya yang ada tidak hanya pada tingkat nasional namun terdapat dalam dunia bisnis, profesi dan lingkungan yang spesifik termasuk universitas.

e. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Budaya

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan budaya antara lain:

- 1) Perbedaan individu berhubungan dengan efektifitas individu melalui perbedaan individu pada empat faktor kecerdasan budaya yaitu lima besar kepribadian, diantaranya evaluasi diri, sukuisme, kebutuhan yang terpenuhi, pengaturan diri, dan perbedaan wilayah.
- 2) Adanya sejumlah variabel perantara atau intervensi, seperti persepsi subyektif individu dari pertemuan budaya, partisipasi dan keterlibatan peran lintas budaya dan kegiatan.
- 3) Kemampuan kognitif individu, seperti kemampuan mental umum atau “g” kecerdasan sosial dan kecerdasan praktis.

2. Kompetensi Multikultural Konselor

Menurut S. Sue, kompetensi multikultural konselor dalam konseling yaitu keyakinan bahwa konselor tidak hanya menghargai dan mengakui kelompok budaya lain, namun dapat bekerja sama secara efektif dengan konseli atau kelompok tersebut.²³ Penting bagi

²³ Michael Goh, et.al, *Cultural Intelligence in Counseling Psychology: Applications for Multicultural Counseling Competence*, (New York :M.E Sharpe, Inc, 2008), p. 257

konselor memiliki kompetensi tersebut guna berlangsungnya konseling multibudaya yang efektif dan relevan sesuai dengan prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling.

Kompetensi multikultural konselor yang telah dikeluarkan oleh *Association for Multicultural Counseling and Development (AMCD)* meliputi tiga kompetensi:²⁴

a. *Counselor Awareness of Own Assumptions, Values and Biases*

1) *Attitudes and Beliefs*: konselor memiliki kesadaran dan sensitifitas akan warisan budaya yang dimiliki konselor merupakan hal yang esensial, konselor berhati-hati terhadap latar belakang budaya dan pengalaman mempengaruhi sikap, nilai, dan bias yang berkaitan dengan proses konseling, dan konselor dapat memahami sumber dari ketidaknyamanan akan adanya perbedaan yang ada pada dirinya dengan konseli dalam hal ras, etnik, dan budaya.

2) *Knowledge*: konselor memiliki pengetahuan tentang ras dan kebudayaan asal (warisan) dan bagaimana hal tersebut secara personal dan profesional mempengaruhi pemahaman konselor

²⁴ Derald Wing Sue, et.al, *Journal of Counseling & Development: Multicultural Counseling and Competencies Standard: A Call To The Profession*, (March/April: 1992), p. 70

dalam proses konseling, konselor memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana penindasan, rasisme, diskriminasi, dan stereotip mempengaruhinya secara personal dan dalam pekerjaannya dan konselor mengetahui pengaruh dari *social impact* dengan pihak lain, termasuk dengan konseli.

- 3) *Skills*: konselor berusaha mengembangkan diri dengan pendidikan, berkonsultasi, dan mengikuti pelatihan agar dapat memperbaiki pemahaman dan keefektifan menghadapi konseli yang berbeda secara kultural, dan konselor secara terus menerus membangun pemahaman untuk memahami dirinya sebagai bagian dari ras dan kultur tertentu serta berusaha membangun identitas konseling yang tidak rasisme.

b. *Understanding The Worldview of The Culturally Different Client's*

- 1) *Attitudes and Beliefs*: konselor menyadari reaksi-reaksi emosi positif dan negatif dalam dirinya saat menghadapi konseli yang berasal dari kelompok ras dan etnik yang berbeda dan menyadari adanya stereotip dan dugaan yang mungkin muncul terhadap kelompok minoritas.

- 2) *Knowledge*: konselor memiliki pengetahuan dan informasi spesifik tentang fakta-fakta kelompok yang berhubungan dengannya, konselor memahami bagaimana ras, kultur, etnik yang mempengaruhi keadaan personal, pilihan pekerjaan, potensi gangguan mental konseli, dan konselor memahami juga memiliki pengetahuan tentang sosiopolitik yang berpengaruh terhadap kehidupan ras dan etnik minoritas.
- 3) *Skills*: konselor harus membiasakan diri dengan penelitian dan temuan-temuan terbaru tentang kesehatan dan gangguan mental yang mempengaruhi berbagai kelompok ras dan etnik, dan konselor aktif membawa diri mengenal individu-individu dari kelompok minoritas di luar setting konseling.

c. *Developing Appropriate Intervention Strategies and Techniques*

- 1) *Attitudes and Beliefs*: konselor respek terhadap kepercayaan dan nilai-nilai spiritual konseli, respek terhadap budaya lokal, dan tidak menggunakan hal-hal yang dapat menghambat proses konseling.
- 2) *Knowledge*: konselor mengetahui karakteristik umum dari konseling dan psikoterapi, konselor mengetahui pihak-pihak

yang dapat menghalangi konseli dari kalangan minoritas untuk mendapatkan layanan kesehatan mental, konselor memiliki pengetahuan potensi bias dalam instrumen asesmen, konselor memiliki pengetahuan tentang struktur keluarga keturunan nilai, keyakinan dari perspektif berbagai kultur, dan konselor harus menyadari hubungan antara perlakuan diskriminasi dalam komunitas sosial yang bisa mengancam psikologis kelompok selama mendapatkan layanan konseling.

- 3) *Skills*: konselor mampu menggunakan berbagai respon verbal dan non-verbal, konselor mampu mengatasi intervensi-intervensi dari konseli, konselor bersedia berkonsultasi dengan pihak-pihak yang memiliki power dalam praktik agama dan budaya, seperti dukun dan kyai, konselor mampu mengembangkan tanggung jawab selama berinteraksi dengan konseli, dan jika tidak mampu dapat melakukan referral, konselor mengikuti pelatihan penggunaan asesmen dan instrumen tradisional, dan konselor memberikan tanggung jawab pada konseli agar dapat memahami intervensi psikologi, pencapaian tujuan, dan orientasi konselor.

3. Konseling Multibudaya

Menurut Atkinson dkk, konseling multibudaya adalah berbagai hubungan konseling yang melibatkan para peserta yang berbeda etnis atau kelompok-kelompok minoritas, atau hubungan konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang secara rasial dan etnik sama, tetapi memiliki perbedaan budaya yang dikarenakan variabel-variabel lain seperti seks, orientasi seksual, faktor sosio-ekonomik, dan usia.²⁵ Hal tersebut membuktikan bahwa dalam konseling multibudaya dibutuhkan pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai budaya.

Dedi Supriadi mengajukan alternatif keefektifan konseling multibudaya, bahwa dalam konseling lintas budaya yang melibatkan konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling menjadi rawan oleh terjadinya bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Agar berjalan efektif, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural.²⁶

²⁵ Mamat Surpriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h.173

²⁶ Dedi Supriadi, *Konseling Lintas-Budaya: Isu-Isu dan Relevansinya di Indonesia. (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar)*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2001), h.6

B. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling

1. Mahasiswa

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan tinggi berumur 18-21 tahun. Pendapat senada juga disampaikan oleh Erikson dalam Santrock, remaja akhir berada pada rentangan usia 18-21 tahun.²⁷

Jurusan Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu jurusan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling adalah mahasiswa yang belajar di jurusan Bimbingan dan Konseling. Di Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ terdapat dua kelas yaitu A dan B.

Berdasarkan pedoman akademik FIP UNJ²⁸ dinyatakan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan jurusan bimbingan dan konseling adalah untuk :

- a. Mendidik sarjana yang terampil dalam melaksanakan program pelayanan bimbingan dan konseling di berbagai bidang

²⁷ Edwin L. Herr, and Stanley H. Cramer, *Career Guidance and Counseling Through the Life Span, Systematic approaches*, (New York: Harper Collins Publisher, 1992), h. 160

²⁸ Buku Pedoman Akademik, 2011, Universitas Negeri Jakarta

kekhususan yaitu pendidikan/sekolah, kesehatan, sosial kemasyarakatan dan dunia usaha/industri.

- b. Menghasilkan temuan-temuan penelitian di bidang bimbingan konseling baik di dunia pendidikan/sekolah, kesehatan, sosial kemasyarakatan dan dunia usaha/industri dalam rangka mengembangkan bimbingan dan konseling serta peningkatan mutu lulusan dan pelayanan.

Jenjang program sarjana bimbingan dan konseling mempunyai beban studi 144 sks sampai 160 sks dengan memenuhi komposisi mata kuliah yang dipersyaratkan.

Sehubungan dengan mata kuliah yang mengacu pada pengembangan kompetensi konselor multibudaya, diantara lain:

- a. Komunikasi Antar Pribadi

Pada mata kuliah ini mahasiswa diharapkan memiliki kesadaran dan komitmen etika profesional sebagai calon konselor. Adapun sub kompetensi yang diharapkan bahwa mahasiswa mampu: 1) memahami konsep dasar komunikasi antar pribadi, konsep persepsi, 2) menggunakan pesan verbal dan non verbal, 3) mendengarkan pesan yang disampaikan secara aktif, 4) memahami macam-macam konflik dan cara mengatasinya, 5) menghargai individu lain secara positif dan

dukungan dalam komunikasi, dan 6) memiliki sikap terbuka dan mampu memusatkan perasaan, berpikir positif, dan empati.

b. Praktikum Konseling Individual

Mata kuliah ini merupakan mata kuliah praktik yang mengantarkan mahasiswa untuk mempraktikkan dan menguasai keterampilan dasar konseling individual serta mempraktikannya dalam kegiatan simulasi di kelas. Materi yang disajikan adalah latihan dalam bentuk simulasi tentang keterampilan-keterampilan dasar konseling individual mulai dari melibatkan konseli, memfasilitasi konseli untuk melakukan eksplorasi, membantu konseli untuk memahami keadaan dalam dirinya yang perlu dikembangkan dan menginisiasi konseli untuk melakukan tindakan.

c. Perkembangan Profesi Konselor

Pada mata kuliah ini mahasiswa diharapkan mampu memahami dan mengembangkan kesadaran dan komitmen diri pribadi sebagai calon konselor dalam konteks pendidikan khususnya pendidikan formal.

d. Keterampilan Konseling

Pada mata kuliah ini mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan mengenai sikap dan perilaku baik verbal dan non verbal dalam komunikasi dengan konseli.

e. Psikologi Lintas Budaya

Pengenalan psikologi lintas-budaya yang mencakup perkembangan dan pengalaman individu di dalam maupun antar budaya dalam rentang kehidupan manusia melalui telaahan interdisipliner dengan orientasi teoritikal serta empirikal menuju suatu proses penerapan konseling yang berwawasan lintas-budaya. Pada mata kuliah ini mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan, yaitu: 1) mengetahui secara rasional sensitivitas individu dalam kelompok etnisnya dan dalam pergaulan interaksi lintas-budaya, 2) memahami proses interaksi manusia dalam tatanan budaya yang majemuk secara psikologis, antropologis, sosiologis dan/atau politis, 3) mengaplikasikan berbagai masalah yang muncul sebagai akibat kondisi kultural yang berasal dari budaya yang sama, serupa ataupun berbeda, 4) menganalisis prinsip-prinsip lintas-budaya yang mewarnai berbagai pendekatan konseling dalam penanganan masalah yang bermuatan lintas-budaya sesuai dengan prosedur pemecahan masalah.

f. Konseling Lintas Budaya

Suatu penelaahan analisis intensif mengenai konseling lintas budaya, melingkupi perkembangan dan pengalaman individu di dalam maupun antar kultur rentang kehidupan

manusia. Mahasiswa diharapkan mampu: 1) menelaah secara interdisipliner multikultural dan mempersiapkan kemampuan menangani konseling yang berwawasan lintas budaya, 2) memahami sensitivitas diri terhadap prasangka pribadi dan sikap yang merupakan cerminan dari ethnosentrisme, 3) mengaplikasikan dalam analisis-sintesis cara anggota suatu kelompok dari kultur atau sub kultur tertentu yang dapat mempengaruhi jenis penggunaan metoda konseling, perbedaan sistem nilai, pola tingkah laku, pandangan persepsual dan kognitif antar kelompok serta hubungannya dengan teori konseling yang mutakhir, 4) mengevaluasikan kompetensi calon konselor dalam mengulas beberapa aspek konseling lintas-budaya.

g. Kajian Sosial Budaya

Pada mata kuliah ini materi yang dibahas adalah konsep dasar konteks sosial budaya dalam konseling, 2) landasan sosial budaya dalam konseling, 3) kategori sosial budaya dalam konseling, dan 4) Isu-isu sosial budaya dalam konseling. Mahasiswa diharapkan mampu: 1) memahami karakteristik individu berdasarkan usia, gender, ras etnisitas, status social dan ekonomi yang dapat mempengaruhi individu dan kelompok, Memahami ragam budaya yang dapat mempengaruhi perilaku

individu dan kelompok, Memahami dan menunjukkan sikap penerimaan terhadap perbedaan sudut pandang subyektif antara konselor dengan konseli.

B. Kerangka Berpikir

Konselor sebagai tenaga pendidik psikis (*psychoeducator*) tidak lepas melakukan interaksi dengan konseli, sehingga memiliki peran strategis dalam menghadapi keragaman dan perbedaan yang ada termasuk perbedaan budaya. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor yaitu kompetensi multikultural, dimana konselor tidak hanya menghargai dan mengakui kelompok budaya lain, namun dapat bekerja sama secara efektif dengan konseli atau kelompok tersebut. Konselor saat memberikan layanan konseling perlu memahami budaya sendiri dan konseli tanpa memaksakan nilai-nilai konselor maupun konseli, menyinggung perasaan konseli, atau salah menginterpretasikan perilaku nonverbal konseli. Hal tersebut untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman atau ketidakmengertian komunikasi dalam memberikan layanan konseling.

Mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling sebagai calon konselor tidak hanya memiliki tugas membantu menangani permasalahan

namun harus mampu memandirikan konseli. Semakin terintegrasi dunia pendidikan, mahasiswa secara cepat dan tepat harus mampu beradaptasi dengan individu dari beragam budaya, sehingga dituntut pula untuk mampu lebih memahami serta bersikap terbuka dalam menerima perbedaan budaya. Oleh sebab itu, agar mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling sebagai calon konselor multibudaya mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dalam keberagaman serta perbedaan budaya, maka perlu mengembangkan kecerdasan budaya. Berbekal pengetahuan mengenai kecerdasan budaya akan membantu mengembangkan kompetensi multibudaya yang digunakan saat konseling lintas budaya berlangsung.

Minimnya kecerdasan budaya dapat menimbulkan konflik, perseteruan dan kecurigaan individu satu dengan yang lain. Sebagai calon konselor, konseling lintas budaya yang dilakukan tidak akan efektif dan relevan. Hal tersebut akan menjadikan konseli tidak termotivasi melakukan konseling dan kesepakatan dalam menyelesaikan masalah akan sulit diperoleh. Kecerdasan budaya merupakan suatu hal yang penting untuk saling peduli dan peka terhadap perbedaan yang ada. Penting untuk memahami budaya sendiri dalam komunikasi tanpa memaksakan nilai-nilai budaya lain, menyinggung, atau berperilaku nonverbal yang salah

diartikan. Untuk menghindari terjadinya hal tersebut maka harus memiliki kesadaran akan perbedaan yang terjadi.

Berdasarkan hal tersebut, maka kecerdasan budaya perlu untuk dimiliki oleh seorang individu dalam berinteraksi dengan budaya yang berbeda dengan dirinya. Melalui pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif tentang elemen-elemen budaya suatu komunitas, maka akan memudahkan individu dalam mengapresiasi sebab munculnya pola perilaku dan interaksi dalam suatu budaya tertentu dan bagaimana hal tersebut berbeda antara satu budaya dengan budaya lain. Selanjutnya akan memudahkan individu menerima nilai dan pola perilaku dari sudut pandang budaya yang bersangkutan.

Pengetahuan yang dimiliki akan membantu individu dalam membuat penilaian dan mengambil keputusan yang sesuai dalam berbagai setting budaya. Dengan demikian apabila individu memiliki kecerdasan budaya yang berkaitan dengan keempat komponen yaitu kecerdasan budaya metakognitif, kognitif, motivasional, dan behavioral maka individu tidak akan kehilangan orientasi (arah) saat berada dan berinteraksi dengan individu lain yang berasal dari budaya yang berbeda.

